

Partnership Model between PT Alam Sinar and the Local Community in Gampingan Village, Pagak Subdistrict, Malang Regency

Qanisma Ainindri*, Poerwanti Hadi Pratiwi, Budiman

Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia
Email : qanisma.andryas313@gmail.com

Article Info

Received: 19/05/2025

Revised: 17/06/2025

Accepted: 29/06/2025

Published: 25/07/2025

Keywords:

label design; mentoring; oyster mushrooms; product packaging



Copyrights © Author(s).

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY-NC 4.0). All writings published in this journal are personal views of the author and do not represent the views of this journal and the author's affiliated institutions.

Abstract

Partnerships between corporations and local communities play a crucial role in promoting inclusive and sustainable development, especially in areas directly affected by industrial activities. However, the implementation of such partnerships often fails to reflect the principles of equality, transparency, and active community participation. This study is part of a community service initiative aimed at analyzing the partnership model between PT Alam Sinar and the local community in Gampingan Village, Pagak Subdistrict, Malang Regency. It also evaluates the benefits, supporting factors, and challenges of the partnership by comparing conditions before and after the program was implemented. This research employs a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. Informants were selected purposively, including the village head, CSR representatives from the company, and community beneficiaries. The community service team acted as facilitators during the assessment process, participatory discussions, and reflection sessions involving both residents and the company. Findings indicate that the partnership is implemented through corporate social responsibility (CSR) programs focused on skills training, job creation, waste management, and the development of basic infrastructure. The benefits observed cover economic, social, and environmental aspects. Nevertheless, several challenges remain, such as limited community involvement in decision-making, suboptimal communication, and a lack of support from the district government. This study recommends strengthening community capacity, optimizing the role of village authorities, and developing a more inclusive, adaptive partnership model that responds to the actual needs of the local population.

Model Kemitraan PT Alam Sinar dengan Masyarakat Lokal di Desa Gampingan, Kecamatan Pagak, Kabupaten Malang

Kata kunci: desain label; jamur tiram; kemasan produk; pendampingan

Abstrak

Kemitraan antara perusahaan dan masyarakat lokal memegang peran penting dalam menciptakan pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan, terutama di wilayah yang terdampak langsung oleh aktivitas industri. Sayangnya, implementasi kemitraan seringkali belum mencerminkan prinsip kesetaraan, transparansi, dan partisipasi aktif masyarakat. Penelitian ini merupakan bagian dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan untuk menganalisis pola kemitraan antara PT Alam Sinar dan masyarakat Desa

Gampingan, Kecamatan Pagak, Kabupaten Malang. Selain itu, penelitian ini juga mengevaluasi manfaat, faktor pendukung, dan hambatan pelaksanaan kemitraan dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah program dijalankan. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, dengan informan yang dipilih secara purposive, yakni kepala desa, perwakilan CSR perusahaan, dan warga penerima manfaat. Tim pengabdian berperan sebagai fasilitator dalam proses asesmen, diskusi partisipatif, serta refleksi bersama antara warga dan pihak perusahaan. Hasil menunjukkan bahwa pola kemitraan yang terjalin diwujudkan melalui program CSR yang mencakup pelatihan keterampilan, penciptaan lapangan kerja, pengelolaan limbah, serta pembangunan infrastruktur dasar. Manfaat yang dirasakan mencakup aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Namun demikian, masih terdapat hambatan berupa rendahnya partisipasi warga dalam pengambilan keputusan, komunikasi yang belum optimal, serta minimnya dukungan dari pemerintah kabupaten. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kapasitas masyarakat, optimalisasi peran pemerintah desa, serta pengembangan model kemitraan yang lebih inklusif, adaptif, dan berbasis kebutuhan lokal.

1. PENDAHULUAN

Kemitraan merupakan bentuk kerja sama strategis antara dua pihak atau lebih yang dilandasi oleh prinsip saling membutuhkan, saling menguntungkan, dan berorientasi jangka panjang. Dalam dunia usaha, kemitraan ideal tidak sekadar berbicara tentang pembagian modal atau keuntungan semata, tetapi mencakup pertukaran pengetahuan, penguatan kapasitas lokal, serta penciptaan nilai tambah yang berkelanjutan. Menurut Azmie et al. (2019), kemitraan dapat menjadi strategi untuk memperkuat posisi usaha dalam pasar sekaligus memperluas kontribusi sosial terhadap masyarakat sekitar. Oleh karena itu, kemitraan yang sehat tidak hanya berorientasi pada profit korporasi, melainkan juga mendorong ekosistem pemberdayaan yang mengakar di masyarakat. Studi pendahuluan terhadap beberapa model kemitraan yang telah berjalan di Indonesia menunjukkan bahwa pendekatan kemitraan berbasis pemberdayaan cenderung menghasilkan dampak sosial yang lebih tahan lama dibandingkan model kemitraan yang transaksional (Azmie et al., 2019). Dalam praktiknya, kemitraan yang melibatkan masyarakat secara aktif—mulai dari perencanaan hingga pengawasan—lebih mampu menciptakan efek berantai berupa peningkatan keterampilan, penyerapan tenaga kerja lokal, hingga penguatan ekonomi rumah tangga. Pemerintah Indonesia sendiri mendorong pendekatan ini melalui berbagai regulasi, salah satunya Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang menekankan pentingnya kolaborasi antara perusahaan besar dan usaha kecil dalam mewujudkan ekonomi yang berkeadilan dan berkelanjutan. Namun demikian, belum semua praktik kemitraan di lapangan mengadopsi prinsip-prinsip partisipatif ini secara optimal.

Meskipun regulasi pemerintah mendorong kemitraan berbasis kolaborasi dan pemberdayaan, realitas di lapangan menunjukkan bahwa implementasinya seringkali belum sesuai dengan semangat tersebut. Banyak kemitraan yang dijalankan bersifat semu—sekadar formalitas administratif tanpa membangun relasi yang setara dan partisipatif dengan masyarakat lokal. Djumlani dalam (Deigh et al., 2016) menegaskan bahwa kemitraan yang tidak melibatkan masyarakat secara bermakna justru dapat memperselebar kesenjangan sosial dan memperlemah daya saing lokal. Fenomena ini tercermin dalam kasus PT Alam Sinar, sebuah perusahaan yang bergerak di bidang pengelolaan limbah dan telah beroperasi sejak tahun 2014 di Desa Gampingan, Kecamatan Pagak, Kabupaten Malang. Studi pendahuluan yang dilakukan di wilayah ini menunjukkan bahwa meskipun PT Alam Sinar memiliki peran penting dalam mengelola limbah industri, terutama dari sektor manufaktur di sekitar Kabupaten Malang, namun pola kemitraannya dengan masyarakat sekitar belum mencerminkan pendekatan berbasis pemberdayaan. Sebagai contoh, hingga lebih dari sembilan tahun beroperasi, kontribusi perusahaan masih lebih terlihat dalam aspek teknis pengelolaan limbah, bukan dalam penciptaan dampak ekonomi lokal yang inklusif. Program-program yang dijalankan cenderung berfokus pada operasional internal perusahaan, tanpa integrasi yang kuat dengan potensi dan kebutuhan masyarakat sekitar. Padahal, idealnya, keberadaan perusahaan pengelola limbah seperti PT Alam Sinar dapat menjadi penggerak ekosistem lokal—baik melalui pelibatan warga dalam pengawasan lingkungan, pelatihan keterampilan pengolahan limbah berbasis ekonomi sirkular, hingga penciptaan unit usaha masyarakat berbasis daur ulang. Ketidakhadiran pendekatan semacam ini menimbulkan pertanyaan kritis: apakah kemitraan yang dibangun perusahaan benar-benar mencerminkan prinsip keberlanjutan dan partisipasi, ataukah hanya menjadi simbol tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) yang minim dampak?

Desa Gampingan, lokasi operasional PT Alam Sinar, merupakan salah satu wilayah yang hingga kini masih tergolong sebagai desa dengan tingkat kemiskinan ekstrem di Kabupaten Malang. Berdasarkan data Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa (PMD) Kabupaten Malang tahun 2022, masyarakat di desa ini masih menghadapi keterbatasan dalam akses terhadap sumber ekonomi, pendidikan, hingga layanan dasar seperti air bersih dan sanitasi. Kondisi ini memperkuat urgensi untuk meninjau lebih jauh bagaimana pola kemitraan antara PT Alam Sinar dan masyarakat sekitar telah dijalankan. Mengingat perusahaan ini telah beroperasi sejak 2014 dan bergerak di sektor yang erat kaitannya dengan lingkungan dan sumber daya lokal, seharusnya terdapat kontribusi nyata terhadap peningkatan kapasitas masyarakat, bukan hanya aspek teknis pengelolaan limbah. Namun, studi awal dan penelusuran lapangan menunjukkan bahwa kemitraan yang dibangun cenderung bersifat satu arah dan tidak terstruktur dalam kerangka pemberdayaan masyarakat. Hal ini menjadi ironi tersendiri ketika data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023 menyebutkan bahwa Kecamatan Pagak secara umum menghadapi tantangan sosial ekonomi kompleks: kepadatan penduduk yang tinggi, keterbatasan lahan produktif, rendahnya rata-rata pendidikan, dan tingginya jumlah rumah tangga miskin (BPS, 2023). Di tengah berbagai tantangan tersebut, belum ditemukan inisiatif kemitraan dari PT Alam Sinar yang secara spesifik menyasarkan penguatan ekonomi rumah tangga melalui pelibatan aktif warga desa. Ketimpangan ini memperkuat alasan untuk mengevaluasi pola kemitraan yang diterapkan—apakah selama ini hanya bersifat administratif, ataukah sudah dirancang sebagai program kolaboratif yang terintegrasi dengan strategi pembangunan desa.

Selain problem sosial ekonomi, aspek lingkungan juga menjadi isu krusial dalam menilai kemitraan antara PT Alam Sinar dan masyarakat sekitar. Data dari Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Malang (2023) menunjukkan bahwa dalam tiga tahun terakhir, terjadi peningkatan residu limbah domestik dan industri sebesar 17% di wilayah sekitar operasional pabrik. Keluhan masyarakat pun semakin meningkat, mulai dari bau menyengat yang mengganggu aktivitas sehari-hari hingga dugaan pencemaran air sumur yang menjadi sumber utama kebutuhan rumah tangga. Fakta ini menandakan adanya ketimpangan antara klaim kontribusi perusahaan dalam pengelolaan limbah dengan persepsi dan realitas yang dirasakan masyarakat. Studi pendahuluan mengungkap bahwa pengelolaan limbah masih dilakukan secara tertutup oleh pihak perusahaan, tanpa forum terbuka yang memungkinkan masyarakat mengakses hasil uji laboratorium lingkungan atau berpartisipasi dalam proses evaluasi. Mekanisme pelaporan juga belum disediakan secara transparan, sehingga keluhan warga kerap tidak terdengar. Padahal, partisipasi masyarakat dalam pengawasan dan pengambilan keputusan terkait lingkungan merupakan bagian penting dari pola kemitraan berbasis pemberdayaan. Dalam konteks ini, PT Alam Sinar belum sepenuhnya menempatkan masyarakat sebagai mitra yang seajar, melainkan lebih sebagai objek dari kebijakan internal perusahaan. Ketiadaan ruang partisipatif inilah yang semakin mengaburkan orientasi sosial dari program yang dijalankan, serta menegaskan perlunya evaluasi menyeluruh terhadap model kemitraan yang digunakan.

Pelibatan masyarakat dalam pemantauan dan pengelolaan lingkungan seharusnya menjadi bagian integral dari kemitraan yang partisipatif dan berkelanjutan. Sayangnya, dalam konteks PT Alam Sinar, masyarakat Desa Gampingan hingga kini masih diposisikan lebih sebagai penerima dampak ketimbang sebagai subjek aktif dalam proses pengambilan keputusan. Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi kemitraan belum dijalankan sesuai prinsip ideal yang mengedepankan kesetaraan, transparansi, dan keberlanjutan. Seperti dikemukakan oleh Harianja et al. (2023), kemitraan sejati seharusnya membangun ruang kolaborasi yang terbuka dan jangka panjang, bukan hanya bersifat seremonial atau administrative (Harianja et al., 2023). Studi pendahuluan menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan cenderung top-down dan transaksional, di mana bantuan atau dukungan yang diberikan perusahaan lebih bersifat sesaat tanpa diikuti oleh pembinaan berkelanjutan atau pelibatan dalam desain program. Dalam perspektif Taylor et al. (2023), kemitraan semacam ini berisiko kehilangan daya transformasi sosial karena tidak membangun kepercayaan dan kepemilikan bersama terhadap perubahan (Taylor et al., 2023). Oleh karena itu, penting dilakukan evaluasi kritis terhadap pola kemitraan yang selama ini dijalankan oleh PT Alam Sinar—apakah benar menciptakan ekosistem berbasis pemberdayaan, atau justru mereproduksi ketimpangan sosial dan ketertutupan informasi. Evaluasi ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai efektivitas model kemitraan, sekaligus menjadi dasar penyusunan rekomendasi kebijakan yang lebih inklusif dan berorientasi jangka panjang.

Berdasarkan pemaparan tersebut, muncul urgensi untuk mengevaluasi implementasi pola kemitraan yang dijalankan oleh PT Alam Sinar di Desa Gampingan secara lebih mendalam. Evaluasi ini tidak hanya penting untuk melihat sejauh mana kemitraan tersebut mampu memberikan kontribusi nyata terhadap kesejahteraan sosial dan kelestarian lingkungan, tetapi juga untuk menilai apakah pola yang diterapkan benar-benar mencerminkan prinsip pemberdayaan masyarakat, atau justru hanya berorientasi pada kepentingan bisnis semata. Dengan pendekatan yang kritis dan partisipatif, penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi bentuk-bentuk ketimpangan dalam relasi kemitraan, serta hambatan struktural dan kultural yang menghambat keberhasilan program. Hasil evaluasi ini akan menjadi landasan dalam merumuskan rekomendasi pengembangan model kemitraan yang tidak hanya lebih partisipatif dan berkelanjutan, tetapi juga mampu menciptakan ekosistem sosial yang adil, setara, dan berbasis pemberdayaan masyarakat lokal.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami secara mendalam fenomena sosial dalam konteks aslinya, tanpa manipulasi terhadap variabel. Metode studi kasus digunakan untuk mengeksplorasi secara intensif pola kemitraan antara PT Alam Sinar dengan masyarakat lokal di Desa Gampingan, Kecamatan Pagak, Kabupaten Malang. Menurut Salim dan Syahrum, studi kasus memberikan ruang bagi peneliti untuk mendalami satu kasus secara holistik guna memperoleh pemahaman yang menyeluruh terhadap dinamika yang terjadi di dalamnya (Salim & Syahrum, 2012). Penelitian ini dilaksanakan di Desa Gampingan, dengan alasan bahwa lokasi ini merupakan tempat langsung berlangsungnya relasi kemitraan antara perusahaan dan masyarakat. Yang dimaksud dengan *tempat langsung* adalah wilayah yang berada dalam zona terdekat dari operasional perusahaan PT Alam Sinar, baik secara geografis maupun sosiologis. Secara geografis, Desa Gampingan berbatasan langsung dengan area industri tempat perusahaan menjalankan aktivitas pengelolaan limbah. Sementara secara sosiologis, desa ini menjadi komunitas yang paling terdampak oleh keberadaan dan aktivitas perusahaan, baik dari segi lingkungan, sosial ekonomi, maupun relasi kuasa dalam praktik kemitraan. Waktu pelaksanaan penelitian dijadwalkan berlangsung dari bulan November 2023 hingga Januari 2024. Selama periode ini, peneliti mengumpulkan data melalui interaksi langsung dengan informan dan observasi terhadap aktivitas masyarakat, sehingga diperoleh gambaran yang lengkap mengenai fenomena yang dikaji. Berikut disajikan dokumentasi peneliti saat observasi dan wawancara dengan pekerja dan warga PT. Alam Sinar pada gambar 1 dan 2.



Gambar 1. Observasi dan Wawancara Langsung dengan Pekerja PT. Alam Sinar



Gambar 2. Observasi dan Wawancara dengan Warga sekitar PT. Alam Sinar

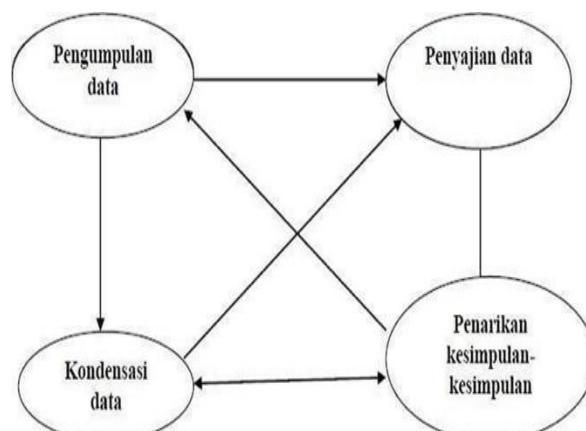
Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari informan yang dipilih secara purposive, yaitu individu-individu yang terdampak langsung dalam program kemitraan tersebut. Informan tersebut mencakup Kepala Desa, perwakilan dari PT Alam Sinar seperti Kepala Humas atau CSR, serta warga masyarakat yang terlibat dalam program-program kemitraan. Pemilihan purposive ini sejalan dengan pendapat Arikunto, yang menyatakan bahwa pendekatan ini efektif untuk memperoleh data yang relevan dengan fokus penelitian (Arikunto, 2018). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara terlibat langsung dalam kegiatan masyarakat serta mencermati interaksi yang terjadi antara PT Alam Sinar dan warga Desa Gampingan. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memungkinkan pendalaman informasi dari informan terpilih, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data dengan bukti tertulis atau visual seperti laporan kegiatan, foto, dan dokumen program. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, dengan bantuan pedoman wawancara dan lembar observasi guna menjaga konsistensi dan sistematika pengumpulan data. Berikut merupakan tabel data informan yang disajikan dalam tabel 1.

Tabel 1. Data Informan Penelitian

No	Nama Informan	Jabatan	Inisial Kode
1	H. Rofi'i Iswahyudi	Donatur Utama Desa Gampingan	IN-1
2	Hj. Ila Husna SH	Kepala Desa	IN-2
3	R. Cahyawulan	Kepala CSR PT Alam Sinar	IN-3
4	Sutinah	Warga	IN-4
5	Warini	Warga	IN-5
6	Sumini	Warga	IN-6
7	Suma	Warga	IN-7
8	Ismawan	Warga	IN-8
9	Aldi	Warga	IN-9

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui penerapan teknik triangulasi, *member check*, *audit trail*, dan *prolonged engagement*. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber (wawancara, observasi, dan dokumentasi) serta melalui pendekatan metode yang berbeda. *Member check* digunakan untuk mengonfirmasi kembali temuan awal kepada informan utama guna memastikan kesesuaian data dengan pengalaman partisipan. *Audit trail* dilakukan dengan mencatat secara rinci seluruh proses penelitian, mulai dari pengumpulan data hingga interpretasi, untuk menjamin transparansi dan keterlacakkan proses. Sementara itu, *prolonged engagement* diterapkan melalui keterlibatan peneliti secara intensif di lapangan selama tiga bulan, yakni November 2023 hingga Januari 2024, untuk membangun kepercayaan dan pemahaman kontekstual yang mendalam terhadap dinamika sosial di Desa Gampingan.

Secara lebih rinci, pada bulan November 2023, peneliti melakukan observasi awal serta membangun komunikasi awal dengan tokoh masyarakat, pihak perusahaan, dan pemerintah desa guna mendapatkan gambaran umum mengenai praktik kemitraan yang berlangsung. Bulan Desember 2023 difokuskan pada pengumpulan data utama melalui wawancara mendalam dengan berbagai informan kunci, dokumentasi program kemitraan, serta observasi partisipatif terhadap kegiatan yang relevan. Selanjutnya, pada bulan Januari 2024, peneliti melakukan proses *member check* untuk validasi temuan awal, triangulasi data lintas sumber, serta menyusun *audit trail* secara lengkap guna mendukung validitas dan kredibilitas hasil. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldana dalam (Miles et al., 2014), yang mencakup tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyaring dan mengorganisasi data mentah dari wawancara, observasi, dan dokumentasi ke dalam tema-tema seperti bentuk kemitraan, peran masyarakat, dan dampak lingkungan. Proses ini diperkuat dengan teknik *coding* tematik untuk mengidentifikasi pola-pola yang muncul. Tahap penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi tematik, tabel, dan bagan yang menggambarkan hubungan antartema dan dinamika yang terjadi antara perusahaan dan masyarakat. Pada tahap akhir, peneliti menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi melalui triangulasi data dan refleksi kritis, mengacu pada prinsip keabsahan kualitatif dari Lincoln dan Guba dalam (Lincoln & Guba, 1985). Pendekatan ini memastikan bahwa hasil penelitian bersifat valid, kredibel, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Berikut disajikan model analisis data interaktif Miles, Huberman dan Saldana pada gambar 3.



Gambar 3. Model Analisis Data Interaktif Miles, Huberman & Saldana

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pola Kemitraan PT Alam Sinar dengan Masyarakat Lokal

Pola kemitraan yang dijalin antara PT Alam Sinar dan masyarakat lokal menunjukkan adanya hubungan yang bersifat formal, namun belum sepenuhnya mencerminkan prinsip partisipatif yang ideal. Kegiatan yang dijalankan selama ini lebih banyak berfokus pada pemberian bantuan, seperti distribusi alat pelindung diri (APD), pembersihan lingkungan, dan pelatihan singkat, yang dilakukan secara sporadis tanpa skema jangka panjang. Namun, kelemahan mendasar dari pelaksanaan program kemitraan ini terletak pada tidak jelasnya *blueprint* atau peta jalan program yang dimiliki oleh PT Alam Sinar. Hingga saat ini, belum terdapat dokumen atau strategi yang menunjukkan bahwa program-program kemitraan tersebut dirancang berdasarkan hasil pemetaan kebutuhan masyarakat secara partisipatif.

Ketidaaan pendekatan berbasis kebutuhan (need-based) dari masyarakat menjadikan kemitraan ini cenderung bersifat *top-down*, di mana perusahaan lebih mendasarkan program pada keinginannya sendiri atau pada standar tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) yang formal. Hal ini berdampak pada efektivitas dan kebermanfaatan program di tingkat lokal, karena tidak semua intervensi perusahaan benar-benar menjawab persoalan nyata yang dihadapi warga. Dalam konteks ini, analisis terhadap manfaat program menjadi penting untuk menilai sejauh mana kemitraan ini memberikan kontribusi yang signifikan bagi masyarakat sekitar, atau justru hanya berfungsi sebagai simbol tanggung jawab sosial tanpa transformasi yang mendalam. Oleh karena itu, pemahaman terhadap orientasi awal dan desain program perlu dikaji lebih lanjut sebagai dasar untuk menilai keberlanjutan dan dampak sosial dari kemitraan tersebut.

1) Struktur dan Bentuk Kemitraan

Kemitraan antara PT Alam Sinar dan masyarakat Desa Gampingan memiliki struktur yang fleksibel dan adaptif, mencakup kontrak formal serta hubungan berbasis kepercayaan dan komunikasi terbuka, yang memungkinkan penyesuaian terhadap kebutuhan dan tantangan serta menciptakan kolaborasi inklusif. Sesuai dengan Al-Tabbaa dalam (Al-Tabbaa et al., 2019), efektivitas kemitraan bergantung pada responsivitas terhadap dinamika sosial dan ekonomi, yang tercermin dalam keterlibatan langsung masyarakat, seperti prioritas warga lokal sebagai agen penampung kardus bekas untuk menciptakan nilai bersama. Selain itu, kemitraan ini diklaim mengedepankan prinsip keberlanjutan dengan melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan serta pelaksanaan program CSR jangka panjang. Salah satu bentuk program yang diusung adalah pelatihan kerja berbasis keterampilan lokal, seperti pelatihan pengelolaan sampah rumah tangga, budidaya tanaman obat keluarga (TOGA), dan keterampilan teknis ringan yang disesuaikan dengan karakteristik masyarakat sekitar. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas ekonomi masyarakat agar tidak hanya bergantung pada bantuan langsung dari perusahaan, tetapi juga mampu mandiri secara ekonomi.

Selain pelatihan, PT Alam Sinar juga menjalankan program pembangunan infrastruktur dasar, seperti perbaikan jalan desa menuju lokasi perusahaan, pengadaan tempat pembuangan sampah terpadu, serta pembangunan sumur bor untuk mendukung akses air bersih. Meskipun secara umum inisiatif ini menunjukkan adanya komitmen terhadap pemberdayaan berkelanjutan, namun keterlibatan masyarakat dalam tahap perencanaan masih terbatas pada kelompok tertentu, seperti tokoh masyarakat atau perangkat desa, sehingga belum sepenuhnya mencerminkan partisipasi yang menyeluruh. Oleh karena itu, penting untuk meninjau ulang proses perumusan program agar benar-benar berpijak pada aspirasi dan kebutuhan warga secara luas, bukan sekadar memenuhi indikator formal dari tanggung jawab sosial perusahaan. Menurut Effendi dalam (Effendi et al., 2023) menekankan pentingnya pengelolaan bersama sumber daya dan distribusi tanggung jawab yang jelas dalam kemitraan berkelanjutan, sehingga struktur kemitraan PT Alam Sinar berperan sebagai model kolaborasi yang mendukung stabilitas sosial dan peningkatan kualitas hidup masyarakat lokal.

2) Partisipasi Masyarakat dalam Pengambilan Keputusan

Salah satu persoalan utama dalam kemitraan PT Alam Sinar dengan masyarakat Desa Gampingan adalah rendahnya partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan. Berdasarkan wawancara dengan kepala desa dan warga, keterlibatan masyarakat masih terbatas terutama dalam menentukan arah dan prioritas program, yang berpotensi menimbulkan rasa tidak memiliki dan ketidakpuasan terhadap program yang berjalan. Austin menegaskan bahwa keberhasilan kemitraan sangat bergantung pada ruang yang diberikan kepada masyarakat untuk terlibat aktif

dalam perencanaan dan pengambilan keputusan (Austin et al., 2012). Kepala desa mengakui bahwa meskipun manfaat seperti proyek infrastruktur dan program CSR sudah dirasakan, proses penentuan program masih didominasi perusahaan, sehingga kurangnya inklusi ini menjadi tantangan serius untuk keberlanjutan. Pemberian kesempatan lebih besar kepada masyarakat dalam merancang program akan memperkuat rasa memiliki, mempererat hubungan sosial antara perusahaan dan masyarakat, serta memastikan program sesuai kebutuhan dan aspirasi lokal. Pernyataan tersebut didapatkan peneliti saat wawancara dengan Ibu Kades dan Donatur Utama Desa Gampingan (Gambar 4).



Gambar 4. Wawancara dengan Kepala Desa Ibu Hj Ila dan Donatur Utama Desa Gampingan (H. Rofi'i)

3) Dampak Ekonomi Kemitraan

Aspek ekonomi merupakan kontribusi utama dari kemitraan antara PT Alam Sinar dan masyarakat Desa Gampingan, di mana program pelatihan keterampilan pengelolaan limbah plastik dan kertas tidak hanya menciptakan lapangan kerja tetapi juga meningkatkan pendapatan warga. Wawancara menunjukkan bahwa banyak warga merasa terbantu karena dapat terlibat langsung dalam pengolahan limbah dan merasakan manfaat ekonomi secara nyata, menegaskan bahwa perusahaan tidak hanya fokus pada keuntungan bisnis tetapi juga menciptakan nilai ekonomi bersama masyarakat. Konsep triple bottom line (TBL) yang dikemukakan Verwaal, relevan untuk menggambarkan kemitraan ini karena dampak ekonomi sejalan dengan aspek sosial dan lingkungan, di mana partisipasi masyarakat tidak hanya memberdayakan ekonomi tetapi juga meningkatkan kesadaran lingkungan dan solidaritas sosial (Verwaal et al., 2022). Namun demikian, penelitian ini mencatat adanya keterbatasan dalam pengukuran dampak secara objektif karena kurangnya sistem evaluasi terstruktur, sehingga perlu dikembangkan alat ukur yang memadai untuk memantau perkembangan dan efektivitas kemitraan secara berkelanjutan. Berikut merupakan dokumentasi rumah warga yang mendapat bantuan dari PT. Ekamas Fortuna melalui PT. Alam Sinar (Gambar 5).



Gambar 5. Rumah Warga Mendapat Bantuan Limbah Daur Ulang PT. Ekamas Fortuna melalui PT. Alam Sinar

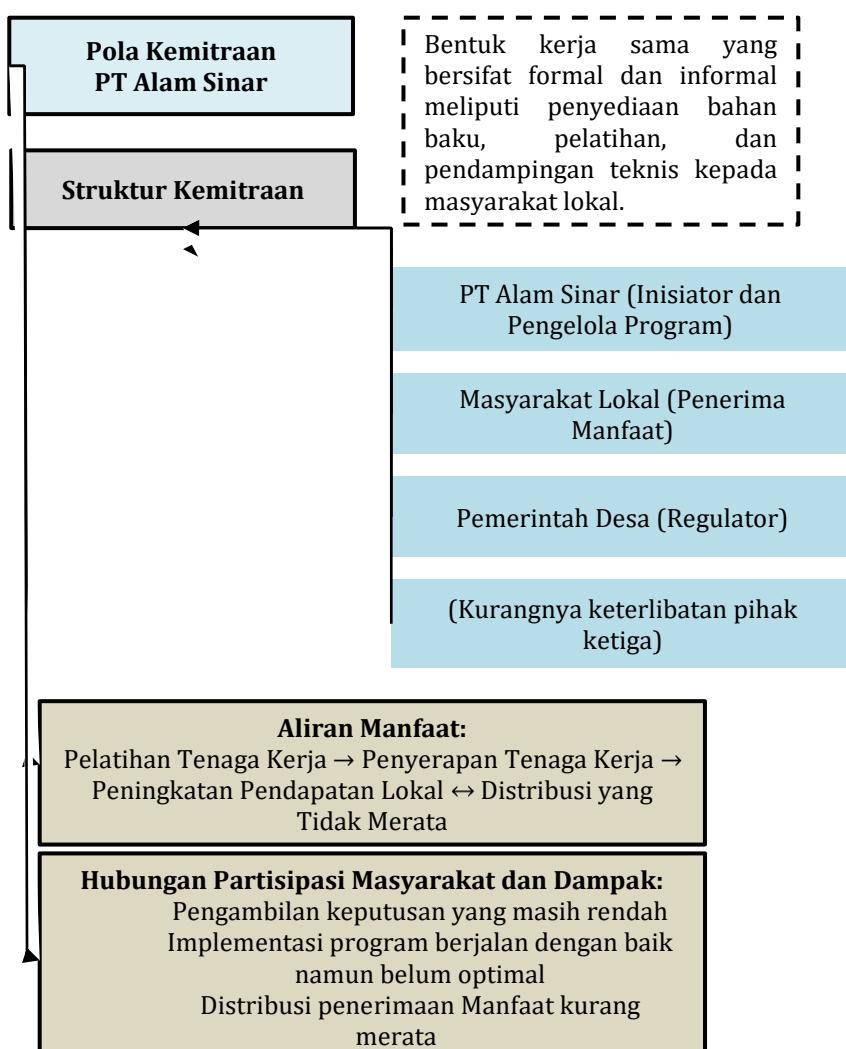
4) Keberlanjutan Sosial dan Lingkungan

Kemitraan antara PT Alam Sinar dan masyarakat Desa Gampingan tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga menunjukkan komitmen terhadap keberlanjutan sosial dan lingkungan melalui program seperti penanaman pohon dan pengelolaan limbah kardus yang melibatkan masyarakat secara langsung. Wawancara dengan kepala CSR perusahaan mengungkapkan bahwa

keterlibatan ini tidak hanya meningkatkan kesadaran lingkungan tetapi juga mempererat hubungan antara perusahaan dan warga, sejalan dengan pandangan Schoeneborn yang menekankan pentingnya keberlanjutan sosial dan lingkungan dalam membangun kemitraan jangka Panjang (Schoeneborn et al., 2020). Namun, penelitian ini juga menemukan tantangan dalam menyelaraskan pemahaman antara perusahaan dan masyarakat mengenai tujuan pembangunan berkelanjutan, karena beberapa warga masih melihat program lingkungan sebagai inisiatif perusahaan semata, bukan tanggung jawab bersama, sehingga diperlukan komunikasi yang lebih intensif dan pendekatan partisipatif agar masyarakat menjadi aktor utama dalam menjaga keberlanjutan lingkungan dan sosial di wilayah mereka.

5) Keterlibatan Pihak Ketiga dalam Kemitraan

Salah satu keterbatasan utama dalam kemitraan antara PT Alam Sinar dan masyarakat Desa Gampingan adalah minimnya keterlibatan pihak ketiga dalam proses pengawasan dan evaluasi program-program kemitraan. Wawancara menunjukkan bahwa absennya lembaga pemantau independen berdampak pada rendahnya tingkat transparansi dan akuntabilitas dalam pelaksanaan program, sehingga potensi ketidaksesuaian terhadap standar keberlanjutan dan tanggung jawab sosial lebih sulit terdeteksi. Al-Tabbaa menekankan bahwa keberadaan pihak ketiga merupakan elemen penting dalam memastikan semua aktor kemitraan mematuhi prinsip-prinsip transparansi dan akuntabilitas (Al-Tabbaa et al., 2019). Dalam konteks PT Alam Sinar, pelibatan lembaga non-pemerintah atau pemantau independen diyakini dapat memberikan evaluasi yang lebih objektif, sekaligus membantu perusahaan dalam mengukur dampak serta meningkatkan efektivitas program-program yang dijalankan. Berikut disajikan dalam gambar 4 pola kemitraan PT. Alam Sinar.



Gambar 4. Pola Kemitraan PT Alam Sinar

Kemitraan antara PT Alam Sinar dan masyarakat Desa Gampingan berasal dari kepedulian terhadap lingkungan dan pemberdayaan tenaga kerja lokal. Kolaborasi ini dinilai meningkatkan kondisi sosial ekonomi warga. Khususnya dalam hal akses pekerjaan dan pendapatan tambahan. Berdasarkan hasil wawancara dengan lima perwakilan rumah tangga di Desa Gampingan, tiga di antaranya menyatakan bahwa anggota keluarganya kini memperoleh pekerjaan sebagai tenaga kebersihan atau operator pengelolaan limbah ringan di bawah program kemitraan PT Alam Sinar. Selain itu, data dari laporan desa tahun 2023 menunjukkan adanya peningkatan sebesar 12% dalam jumlah warga yang memiliki sumber penghasilan tambahan setelah terlibat dalam pelatihan kerja yang diselenggarakan oleh perusahaan.

Namun demikian, peningkatan ini belum merata di seluruh lapisan masyarakat. Warga yang tidak memiliki keterampilan teknis atau tidak termasuk dalam kelompok yang diajak bermitra sering kali tidak merasakan manfaat yang sama. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun kolaborasi antara perusahaan dan masyarakat membawa dampak positif, efektivitasnya masih perlu ditinjau kembali, khususnya dalam aspek pemerataan akses dan keberlanjutan manfaat ekonomi yang dihasilkan. Pemaparan data kuantitatif dan kualitatif ini penting sebagai dasar untuk menilai sejauh mana kemitraan benar-benar meningkatkan kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat secara inklusif. Sesuai pandangan Derakhshan, dialog dan pemahaman terhadap konteks lokal menjadi kunci membangun kepercayaan (Derakhshan, 2022). Warga, melalui Kepala Desa, merasa dilibatkan dalam program CSR perusahaan, yang memberi manfaat nyata bagi kesejahteraan Masyarakat (Fatima & Elbanna, 2022).

Perubahan ekonomi terlihat dari meningkatnya jumlah warga yang bekerja di perusahaan dan program pengelolaan limbah yang bernilai ekonomi (Saleh et al., 2023). Evaluasi rutin dilakukan terhadap penerimaan karyawan, pengelolaan limbah, dan alokasi program. Keberhasilan kemitraan ditopang oleh kepemimpinan transparan, partisipasi awal masyarakat, serta pengelolaan kekuasaan yang adil (De Weger et al., 2018). Dukungan pemerintah daerah dan kontribusi pajak perusahaan memperkuat hubungan timbal balik. Untuk keberlanjutan jangka panjang, perlu ditingkatkan partisipasi warga, evaluasi dampak yang lebih menyeluruh, serta pelibatan pihak ketiga (Samuel & Clarke, 2022).

B. Analisis Manfaat Pola Kemitraan PT Alam Sinar terhadap Masyarakat Lokal

Kemitraan PT Alam Sinar dengan masyarakat lokal telah menunjukkan berbagai manfaat signifikan di bidang lingkungan, sosial, dan ekonomi. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa melalui program-program kemitraan yang dijalankan, terdapat peningkatan kesejahteraan masyarakat, kesadaran lingkungan, serta peningkatan ekonomi lokal. Analisis manfaat lingkungan ini menunjukkan beberapa temuan utama yang didukung oleh landasan teoritis yang relevan.

1) Manfaat Ekonomi

Kemitraan PT Alam Sinar memberikan kontribusi ekonomi signifikan bagi masyarakat sekitar melalui pengelolaan limbah plastik dan kertas yang menciptakan sumber pendapatan baru sesuai konsep ekonomi sirkular (Ghisellini et al., 2016). Program pemberdayaan ekonomi seperti pelatihan keterampilan dan pengembangan UMKM juga meningkatkan kesejahteraan lokal. Selain itu, pembangunan infrastruktur seperti jalan dan fasilitas umum mendukung aktivitas ekonomi, sesuai dengan penjelasan UNDP (2023) bahwa akses yang baik memudahkan masyarakat menjalankan bisnis dan mendapatkan layanan penting.

2) Manfaat Sosial

Kemitraan ini juga memberikan dampak sosial positif dengan meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui program yang meningkatkan kesadaran lingkungan dan partisipasi aktif dalam pengelolaan sumber daya alam, sesuai dengan teori pendidikan lingkungan yang menekankan pentingnya pengetahuan dan keterlibatan Masyarakat (Zhang et al., 2020). Selain itu, keterlibatan aktif masyarakat dalam berbagai program PT Alam Sinar membangun rasa kepemilikan dan kebanggaan, yang penting untuk keberhasilan dan keberlanjutan pembangunan, sebagaimana dijelaskan dalam model partisipasi masyarakat Arnstein (1969). Dengan tingkat partisipasi yang tinggi, masyarakat merasa dihargai dan termotivasi mendukung inisiatif tersebut (Willness et al., 2023).

3) Manfaat Lingkungan

a) Pengelolaan Limbah dan Pemanfaatan Sumber Daya

Kemitraan PT Alam Sinar dengan PT Ekamas Fortuna dalam pengelolaan limbah merupakan salah satu kontribusi signifikan terhadap lingkungan. Limbah plastik dan kertas yang dihasilkan oleh perusahaan dimanfaatkan oleh masyarakat Gampingan, sehingga tidak

hanya mengurangi dampak lingkungan tetapi juga memberikan nilai ekonomi. Pendekatan ini sejalan dengan teori daur ulang yang dikemukakan oleh (Ghisellini et al., 2016), yang menyatakan bahwa pemanfaatan kembali limbah dapat mengurangi beban lingkungan dan menciptakan nilai ekonomi.

b) Penghijauan dan Penanaman Pohon

Program penanaman pohon seperti jeruk, alpukat, dan mangga merupakan upaya PT Alam Sinar dalam mendukung penghijauan dan konservasi lingkungan. Upaya ini tidak hanya meningkatkan kualitas lingkungan tetapi juga memberikan sumber penghasilan tambahan bagi masyarakat. Teori agroforestri mendukung hal ini, di mana kombinasi pertanian dan kehutanan dapat memberikan manfaat lingkungan sekaligus ekonomi (Prokopenko et al., 2020).

c) Peningkatan Kesadaran Lingkungan

Kemitraan ini juga berhasil meningkatkan kesadaran lingkungan di kalangan masyarakat lokal. Edukasi dan partisipasi aktif dalam program lingkungan membangun kesadaran ekologis yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan lingkungan yang menekankan pentingnya membangun kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang isu-isu lingkungan (Fang et al., 2023).

d) Infrastruktur dan Fasilitas Lingkungan

PT Alam Sinar telah berkontribusi dalam pembangunan infrastruktur seperti jalan dan akses air bersih, yang mendukung keberlanjutan lingkungan. Pembangunan infrastruktur ini tidak hanya memfasilitasi aktivitas ekonomi tetapi juga mendukung kesehatan lingkungan (Pane et al., 2021). Infrastruktur yang baik merupakan fondasi penting untuk pembangunan berkelanjutan, sebagaimana diuraikan oleh teoritis pembangunan berkelanjutan (WCED, 1987).

Partisipasi aktif masyarakat dalam program lingkungan sangat penting untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas program, karena kolaborasi ini menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama. Prinsip ini sesuai dengan teori partisipasi masyarakat yang menekankan keterlibatan aktif warga dalam inisiatif pembangunan demi keberhasilan jangka Panjang (Baba et al., 2021). Evaluasi rutin juga dilakukan untuk mengidentifikasi tantangan dan peluang perbaikan program, sesuai dengan pendekatan manajemen adaptif yang menyesuaikan program berdasarkan umpan balik hasil implementasi (Ellison et al., 2020). Dalam menghadapi perbedaan ekspektasi dan perubahan kebijakan, PT Alam Sinar menerapkan komunikasi intensif dan penyesuaian program, mencerminkan pentingnya manajemen konflik yang efektif untuk solusi bersama (Wang & Wu, 2020).

Dukungan pemerintah daerah melalui izin dan regulasi menjadi kunci keberhasilan program kemitraan, sejalan dengan teori tata kelola lingkungan yang menekankan kolaborasi sektor publik dan swasta (Rahman et al., 2023). Kemitraan PT Alam Sinar dengan masyarakat lokal menunjukkan bahwa program kemitraan yang dirancang baik dapat memberikan manfaat lingkungan signifikan melalui pengelolaan limbah, penghijauan, peningkatan kesadaran lingkungan, dan pembangunan infrastruktur. Partisipasi aktif masyarakat dan dukungan pemerintah daerah menjadi faktor utama kesuksesan, sehingga kemitraan ini dapat dijadikan model bagi inisiatif serupa di wilayah lain demi mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan.

4. SIMPULAN

Pola kemitraan antara PT Alam Sinar dan masyarakat Desa Gampingan merupakan kemitraan berbasis tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) yang fokus pada pemberdayaan ekonomi dan keberlanjutan lingkungan, dengan fleksibilitas perjanjian baik tertulis maupun berbasis kepercayaan. Kolaborasi ini melibatkan sektor swasta, pemerintah desa sebagai fasilitator, dan masyarakat, sehingga program pengelolaan limbah, penciptaan lapangan kerja, dan pelatihan keterampilan berjalan sesuai kebutuhan masyarakat dan visi keberlanjutan. Kemitraan ini memberikan manfaat ekonomi berupa tambahan pendapatan dari pengolahan limbah dan pelatihan keterampilan sosial melalui peningkatan partisipasi dan kapasitas lokal, serta lingkungan dengan pengurangan dampak negatif industri melalui daur ulang. PT Alam Sinar juga mendukung pembangunan infrastruktur yang meningkatkan kualitas hidup warga. Namun, tantangan seperti keterbatasan partisipasi aktif masyarakat dan ketidakmerataan distribusi manfaat masih ada, sehingga perlu peningkatan transparansi dan perlakuan inklusif. Salah satu akar masalahnya adalah rendahnya transparansi program, di mana informasi penting seperti tujuan program, hasil uji kualitas lingkungan, indikator keberhasilan, dan daftar penerima manfaat tidak disampaikan secara terbuka kepada warga. Akibatnya, masyarakat sulit memberikan masukan atau terlibat secara kritis dalam proses pengambilan keputusan. Ketidakmerataan distribusi manfaat juga tampak jelas, di mana kelompok tertentu seperti perangkat desa atau tokoh masyarakat lebih sering dilibatkan,

sementara warga lainnya—terutama yang secara sosial atau ekonomi berada di posisi marginal—seringkali tidak tersentuh program. Hal ini menciptakan kesenjangan baru dalam komunitas dan memperlemah prinsip inklusivitas dalam kemitraan. Oleh karena itu, peningkatan transparansi dan pelibatan masyarakat secara lebih merata menjadi hal yang mendesak untuk memastikan bahwa program benar-benar memberikan manfaat yang adil dan berkelanjutan bagi seluruh lapisan masyarakat. Secara keseluruhan, pola kemitraan ini menunjukkan hasil positif dan berpotensi menjadi model yang dapat direplikasi, dengan perbaikan dan inovasi yang berkelanjutan untuk manfaat jangka panjang bagi masyarakat dan lingkungan.

5. PERSANTUNAN

Terima kasih atas dukungan, kerja sama, dan kontribusi semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan penelitian ini. Semoga hasilnya bermanfaat bagi pengembangan kemitraan yang berkelanjutan.

KONTRIBUSI PENULIS

Pelaksanaan kegiatan: QA ; Penyusunan artikel: QA, B ; Analisis dampak layanan: PHP ; Penyajian hasil layanan: QA ; Revisi artikel: QA, B ; Koordinasi mitra dan pemangku kepentingan: QA, PHP ; Validasi dan triangulasi data: QA, PHP.

Conflict of Interest

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan dalam publikasi artikel ini.

PENDANAAN

Pendanaan Bersumber dari Dana Pribadi.

REFERENSI

- Al-Tabbaa, O., Leach, D., & Khan, Z. (2019). Examining alliance management capabilities in cross-sector collaborative partnerships. *Journal of Business Research*, 101, 268–284. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.04.001>
- Arikunto, S. (2018). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Austin, J., Stevenson, H., & Wei-Skillern, J. (2012). Social and commercial entrepreneurship: same, different, or both? *Revista de Administração*, 47(3), 370–384. <https://doi.org/10.5700/RAUSP1055>
- Azmie, U., Komala Dewi, R., & Dewa Gede Raka Sarjana, I. (2019). Pola Kemitraan Agribisnis Tebu Di Kecamatan Jetis Kabupaten Mojokerto . *Agrisocionomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 3(2), 119–130. <https://doi.org/10.14710/AGRISOCIONOMICS.V3I2.5062>
- Baba, S., Mohammad, S., & Young, C. (2021). Managing project sustainability in the extractive industries: Towards a reciprocity framework for community engagement: Managing Project Sustainability in the Extractive Industries. *International Journal of Project Management*, 39(8), 887–901. <https://doi.org/10.1016/IJPPROMAN.2021.09.002>
- BPS. (2023). *Kecamatan Pugak dalam Angka*.
- De Weger, E., Van Vooren, N., Luijkx, K. G., Baan, C. A., & Drewes, H. W. (2018). Achieving successful community engagement: A rapid realist review. *BMC Health Services Research*, 18(1), 1–18. <https://doi.org/10.1186/S12913-018-3090-1/TABLES/4>
- Deigh, L., Farquhar, J., Palazzo, M., & Siano, A. (2016). Corporate social responsibility: engaging the community. *Qualitative Market Research*, 19(2), 225–240. <https://doi.org/10.1108/QMR-02-2016-0010/FULL/XML>
- Derakhshan, R. (2022). Building Projects on the Local Communities' Planet: Studying Organizations' Care-Giving Approaches. *Journal of Business Ethics*, 175(4), 721–740. <https://doi.org/10.1007/S10551-020-04636-9/METRICS>
- Effendi, S. A., Sukoharsono, E. G., Purwanti, L., & Rosidi, R. (2023). *Building Partnership or Competition: Village Business Sustainability in Indonesia*. <https://doi.org/10.20944/PREPRINTS202301.0138.V1>
- Ellison, A. M., Felson, A. J., & Friess, D. A. (2020). Mangrove Rehabilitation and Restoration as Experimental Adaptive Management. *Frontiers in Marine Science*, 7, 536464. <https://doi.org/10.3389/FMARS.2020.00327/BIBTEX>

-
- Fang, W. T., Hassan, A., & Lepage, B. A. (2023). The Living Environmental Education: Sound Science Toward a Cleaner, Safer, and Healthier Future. *Sustainable Development Goals Series, Part F2745*, 1-264. <https://doi.org/10.1007/978-981-19-4234-1>
- Fatima, T., & Elbanna, S. (2022). Corporate Social Responsibility (CSR) Implementation: A Review and a Research Agenda Towards an Integrative Framework. *Journal of Business Ethics* 2022 183:1, 183(1), 105-121. <https://doi.org/10.1007/S10551-022-05047-8>
- Ghisellini, P., Cialani, C., & Ulgiati, S. (2016). A review on circular economy: the expected transition to a balanced interplay of environmental and economic systems. *Journal of Cleaner Production*, 114, 11-32. <https://doi.org/10.1016/J.JCLEPRO.2015.09.007>
- Harianja, S., Puruhito, D. D., & Ferhat, A. (2023). Peningkatan Pendapatan Petani Melalui Hubungan Kemitraan (Studi Kasus Petani Kemitraan PT Mitra Sejahtera Membangun Bangsa (MSMB)). *AGROFORETECH*, 1(1), 275-282. <https://jurnal.instiperjogja.ac.id/index.php/IOM/article/view/398>
- Lincoln, & Guba. (1985). *Qualitative Research*. Mc. Graw Hill Book Co.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Pane, N., Br Sembiring, S. D., & Unsia, I. (2021). Pengaruh Pembangunan Infrastruktur Kesehatan, Pendidikan Dan Jumlah Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sumatera Utara. *JS (JURNAL SEKOLAH)*, 4(2), 172. <https://doi.org/10.24114/JS.V4I2.18084>
- Prokopenko, O., Mishenin, Y., Mura, L., & Yarova, I. (2020). Environmental and economic regulation of sustainable spatial agroforestry. *International Journal of Global Environmental Issues*, 19(1-3), 109-128. <https://doi.org/10.1504/IJGENVI.2020.114868>
- Rahman, A., Wasistiono, S., Riyani, O., & Tahir, I. (2023). Peran Organisasi Masyarakat (Ormas) dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dalam Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 7(2), 1461. <https://doi.org/10.33087/EKONOMIS.V7I2.1492>
- Saleh, A., Mujahiddin, M., & Hardiyanto, S. (2023). Social construction in plastic waste management for community empowerment and regional structure. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 9(2), 1082. <https://doi.org/10.29210/020232133>
- Salim, & Syahrum. (2012). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Citapustaka Media*. Citapustaka Media.
- Samuel, N., & Clarke, A. (2022). Partnerships and the Sustainable Development Goals. *Sustainable Development Goals Series, Part F2740*, 13-26. https://doi.org/10.1007/978-3-031-07461-5_2
- Schoeneborn, D., Morsing, M., & Crane, A. (2020). Formative Perspectives on the Relation Between CSR Communication and CSR Practices: Pathways for Walking, Talking, and T(walking). *Business & Society*, 59(1), 5-33. <https://doi.org/10.1177/0007650319845091>
- Taylor, L. A., Aveling, E. L., Roberts, J., Bhuiya, N., Edmondson, A., & Singer, S. (2023). Building resilient partnerships: How businesses and nonprofits create the capacity for responsiveness. *Frontiers in Health Services*, 3, 1155941. <https://doi.org/10.3389/FRHS.2023.1155941>
- Verwaal, E., Klein, M., & La Falce, J. (2022). Business Model Involvement, Adaptive Capacity, and the Triple Bottom Line at the Base of the Pyramid. *Journal of Business Ethics*, 181(3), 607-621. <https://doi.org/10.1007/S10551-021-04934-W/TABLES/4>
- Wang, N., & Wu, G. (2020). A Systematic Approach to Effective Conflict Management for Program. *SAGE Open*, 10(1). <https://doi.org/10.1177/2158244019899055>
- Willness, C. R., Boakye-Danquah, J., & Nichols, D. R. (2023). How Arnstein's Ladder Of Citizen Participation Can Enhance Community-Engaged Teaching And Learning. *Academy of Management Learning and Education*, 22(1), 112-131. <https://doi.org/10.5465/AMLE.2020.0284>
- Zhang, Y., Xiao, X., Cao, R., Zheng, C., Guo, Y., Gong, W., & Wei, Z. (2020). How important is community participation to eco-environmental conservation in protected areas? From the perspective of predicting locals' pro-environmental behaviours. *Science of the Total Environment*, 739. <https://doi.org/10.1016/J.SCITOTENV.2020.139889>